

BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1 Relasi Masalah Utama dengan Landasan Teori

Tabel 21 Relasi Masalah utama dengan Landasan teori

Teori Vitruvius	Bagaimana menciptakan sebuah desain yang dapat menampilkan ciri bangunan dari Sentra Batik?
Teori Regionalisme	Bagaimana penerapan konsep regionalisme di dalam bangunan sentra batik sehingga nantinya dapat diterima oleh masyarakat umum?

5.2 Teori Vitruvius

Vitruvius merupakan seorang arsitek, insinyur militer, serta penulis dengan memiliki nama lengkap Marcus Vitruvius Pollio. Sosoknya memiliki peranan besar karena teori yang dikemukakannya dalam karya tulisnya. Aspek aspek dasar arsitektur yang tertuang di dalam bukunya yang berjudul “De Architectura” yaitu firmitas, utilitas, dan venustas.

5.2.1 Firmitas

Menurut Vitruvius firmitas berkaitan dengan penyaluran beban bangunan menuju tanah dengan pemilihan material yang tepat. Firmitas menjelaskan tentang kekuatan/kekokohan.

Bangunan yang kokoh yaitu bangunan yang dapat menyalurkan bebannya dengan baik. Firmitas sendiri meliputi pada bagian utama, struktur, dan potongan. Saat ini perkembangan dalam dunia konstruksi baik berupa material ataupun metode pembangunannya berkaitan dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang baik.

5.2.2 Utilitas

Prinsip utilitas di dalam bangunan berdasarkan Vitruvius yaitu berkaitan dengan kebutuhan, fungsi, dan denah. Dimana utilitas menekankan pada pengaturan ruang yang baik berdasarkan dengan fungsi, hubungan antar ruang, dan teknologi yang ada pada bangunan meliputi pencahayaan, penghawaan, dan lainnya. Prinsip ini juga menjelaskan bahwa dapat dipergunakan dalam penataan kota.

Pengaturan ruang yang baik berdasarkan prinsip utilitas ini dapat memberikan suatu suasana yang dapat mengarahkan perasaan dan pemikiran serta perilaku yang ada pada penggunaannya. Tercapainya suatu unsur di dalam bangunan seperti kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan merupakan kelengkapan fasilitas dari sebuah bangunan.

5.2.3 Venustas

Di dalam venustas meliputi seni, tampak, dan keindahan (estetika). Prinsip ini berkaitan dengan proporsi dan simetri yang dianalogikan berdasarkan dengan tubuh manusia. Vitruvius beranggapan bahwa setiap anggota tubuh manusia memiliki proporsi baik mulai dari titik pusat tubuh, anggota tubuh, dan keseluruhan dari tubuh.

Keindahan yang diungkapkan Vitruvius menekankan pada simetri yang dipengaruhi oleh gaya bangunan masa lampau yang umumnya simetris. Keindahan itu sendiri dapat terlihat dari keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Disisi lain juga didasarkan dari pengalaman, budaya, dan zaman.

5.3 Regionalisme

5.3.1 Latar Belakang

Batik bukan hanya memiliki nilai seni dan ciri khas budaya dari bangsa Indonesia saja namun juga sebagai sistem budaya yang berkembang pada suatu daerah atau tempat. Berbagai keragaman budaya yang ada pada daerah – daerah dapat mengeluarkan ekspresinya di dalam arsitektur. Ekspresi inilah yang menjadikan karakteristik bangunan daerah dan membentuk suatu kelokalan yang pada dasarnya juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keadaan geografisnya.

Batik merupakan karya seni yang semestinya memiliki wadah untuk menampilkan citranya melalui bentuk bangunan maupun tata ruangnya. Perancangan pada desain bangunan yang dipadukan dengan kelokalan semestinya menciptakan ketertarikan kepada masyarakat untuk berkunjung ke Sentra Batik di Masaran nantinya bukan hanya sekedar membutuhkan namun juga menginginkan. Berdasarkan inilah hadirnya penekanan desain perancangan arsitektur regionalisme.

5.3.2 Arsitektur Regionalisme

Tema rancangan yang akan diambil yaitu arsitektur regionalisme yang mengacu pada penggabungan kelokalan dengan arsitektur masa kini. Arsitektur Tradisional Modern atau Regionalisme adalah perkembangan secara bertahap dari arsitektur purna modern (post modern). Bangunan tradisional tetap bisa dirasakan seperti karakter bangunan tradisional, pada dasarnya purna modern berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk bangunan yang lebih universal (Jenks. 1977). Di dalam arsitektur regionalisme tidak mengacu hanya pada elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk lebih modern yang meliputi letak denah, struktur, detail bangunan dan ornament yang memiliki Batasan dalam bentuk fisik bangunan. Selain itu juga terdapat elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan pandangan terhadap ruang tata letak, religi atau kepercayaan yang mengikat dan lain sebagainya menjadi kriteria konsep pada perancangan.

Terwujudnya arsitektur regionalisme memiliki esensi pendukung dari kontribusi arsitektur modern. Esensi pendukung mencakup teknologi, material dan struktur yang merupakan aspek-aspek dalam arsitektur modern.

a. Ciri – ciri Arsitektur Regionalisme

Adapun arsitektur regionalisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Penggunaan bahan bangunan local namun mengikuti perkembangan zaman dengan penggabungan teknologi modern
- Mengarah pada budaya dan tradisi yang ada pada tempat tersebut
- Mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan alam daripada bentuk

massa bangunan

- Lebih mementingkan suatu tempat (papanplace) yang bersifat konkret daripada suatu papan yang berbentuk abstrak

b. Prinsip dan Desain Arsitektur Regionalisme

- Dominasi
Pembentukan komposisi dengan menggunakan warna, material merupakan sesuatu hal yang secara keseluruhan komposisi terdominasi.
- Pengulangan
Pada komposisi desain terdapat pengulangan sehingga perlu adanya berbagai irama di dalamnya seperti pengulangan bentuk, tekstur, warna, dan proporsi.
- Kesenambungan dalam Komposisi
Komposisi yang menarik terbentuk karena adanya hubungan antar obyek yang saling berkaitan.

c. Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Adapun pendekatan pada arsitektur regionalisme terbagi menjadi 4, yaitu sebagai berikut :

1. Regionalisme sebagai Sistem Budaya
Budaya yang berkembang dipahami sebagai sistem yang utuh meliputi berbagai aspek. Kebiasaan masyarakat dalam budaya tersebut menjadikan arsitektur sebagai perwujudan bendawi terhadap nilai-nilai budaya dan wadah bagi kebiasaan tersebut. Budaya yang tidak berubah dalam jangka waktu yang relative lama sehingga menciptakan bentuk bangunan dan ruang tetap dengan makna yang mendalam.
2. Regionalisme sebagai Jiwa suatu Papan

Papan ciptaan manusia menjalin hubungan dengan alam melalui tiga cara, yaitu :

- **Memvisualisasikan alam**

Manusia memvisualisasikan karakter alam untuk menegaskan pemahaman terhadap alam yang terdapat di sekitarnya.

- **Melengkapi alam**

Manusia melengkapi alam menggunakan unsur yang tidak dijumpainya.

- **Menciptakan simbol**

Diciptakannya suatu symbol oleh manusia untuk menjadi ungkapan gagasan perihal dengan alam namun tidak selalu berkaitan dengan alam sekitarnya.

3. **Regionalisme sebagai Ungkapan Identitas**

Asumsi terhadap bentuk-bentuk tertentu adalah pendekatan yang populer karena memiliki peranan pada saat menampilkan ciri daerah tertentu.

4. **Regionlisme sebagai Sikap Kritis**

Berorientasi terhadap masa silam, tanpa mempunyai suatu visi ke depan serta kontribusinya pada lingkup yang lebih luas sehingga sering kali kurang dicermati atau terbelakang.

5.4 Keterkaitan Teori Vitruvius dengan Arsitektur Regionalisme

Keterkaitan antara teori Vitruvius dengan arsitektur regionalisme berdasarkan analisis penulis terlihat pada ungkapan Vitruvius yang pertama firmitas (kekokohan) selaras dengan dengan regionalisme sebagai sistem budaya. Arsitektur yang ada pada bangunan lama bertahan dengan adanya karakteristik bentuk, bahan, teknik pengerjaan dan susunan ruangnya sesuai dengan firmitas (kekokohan) yang meliputi penyaluran beban yang baik pada bangunan lama sehingga memiliki kekuatan/kekokohan hingga saat ini. Keterkaitan selanjutnya ada pada venustas (keindahan) dimana selaras dengan regionalisme sebagai jiwa papan. Keterkaitan ini didasari oleh ungkapan Christian

Norberg-Schulz dalam bukunya *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Place* (1976) yang memahami suatu papan (tempat) sebagai wujud yang nyata dari keberadaan manusia didalam lingkungannya. Suatu papan yang diciptakan oleh manusia menjalin hubungan dengan alam melalui manusia memvisualkan, melengkapi, dan menyimbolkan. Ini sejalan dengan *venustas* karena keindahan itu sendiri dapat terlihat dari keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Keterkaitan lainnya yaitu utilitas (kegunaan/fungsi) dimana utilitas menekankan pada pengaturan ruang yang baik berdasarkan dengan fungsi, hubungan antar ruang, dan teknologi yang ada pada bangunan meliputi pencahayaan, penghawaan, dan lainnya. Sejalan dengan regionalisme sebagai sikap kritis dengan berdasarkan ciri-ciri lebih mementingkan papan (tempat) yaitu ruang yang konkret daripada ruang abstrak, lebih mementingkan lanskap (topografi) daripada bentuk bangunan (tipologi), lebih mementingkan teknik membangun estetis daripada penampilan dari bentuknya saja, lebih mementingkan alam daripada buatan, dan lebih mementingkan dengan apa yang dapat dirasakan dengan fisik dan sentuhan daripada hanya visualnya saja.

